

**“Akselerasi Hasil Penelitian dan Optimalisasi Tata Ruang Agraria untuk Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan”**

---

Penerimaan dan Biaya Usahatani Pinang dan Kelapa dalam di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat: Satu Kajian

**Mirawati Yanita<sup>1,2</sup>, A. Rahman<sup>1</sup>, dan Gina Fauzia<sup>1</sup>**

*<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jambi, Jambi*

*<sup>2</sup>PUI Blasts, Universitas Jambi, Jambi*

Email: [mirawatiyanita@unja.ac.id](mailto:mirawatiyanita@unja.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran usahatani pinang dan kelapa dalam di Kecamatan Betara dan mengkaji besar biaya, penerimaan, dan pendapatan dari usahatani pinang dan kelapa dalam di Kecamatan Betara. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (purposive). Total sampel penelitian adalah sebanyak 88 petani. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Untuk menghasilkan produksinya, usahatani pinang rata-rata mengeluarkan biaya sebesar Rp. 20.025.666,27/ha/tahun lebih besar dibandingkan rata-rata biaya usahatani kelapa dalam yaitu sebesar Rp. 4.099.589,33/ha/tahun. Rata-rata penerimaan usahatani pinang adalah sebesar Rp. 57.878.308,11/ha/tahun lebih besar dibandingkan rata-rata penerimaan usahatani kelapa dalam yaitu sebesar Rp. 14.938.499,67/ha/tahun. Kemudian rata-rata pendapatan usahatani pinang adalah sebesar Rp. 37.852.641,84/ha/tahun lebih besar dibandingkan rata-rata pendapatan usahatani kelapa dalam yaitu sebesar Rp. 10.838.910,34/ha/tahun. Ke depan diperlukan pengembangan usahatani pinang dan kelapa dalam melalui penyediaan sarana produksi kepada para petani.

Kata kunci: usahatani, pinang, kelapa dalam, penerimaan, biaya

**Pendahuluan**

Pertanian merupakan salah satu sektor penunjang ekonomi di Indonesia. Subsektor perkebunan menjadi salah satu penunjang kebutuhan hidup penduduk Indonesia (Food and Agriculture Organization, 2017). Provinsi Jambi merupakan salah satu wilayah yang ada di Indonesia yang berpotensi untuk menghasilkan tanaman kelapa dan pinang yang sebagian besar tersebar diseluruh kabupaten. Jenis kelapa yang banyak ditanam di Provinsi Jambi

adalah kelapa dalam (Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2022). Provinsi Jambi memiliki 10 Kabupaten yang memproduksi pinang dan kelapa dalam dengan produksi yang berbeda (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2012). Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan daerah yang mendominasi pinang dan kelapa dalam dibandingkan daerah lainnya yang ada di Provinsi Jambi.

Tabel 1. Luas lahan, produksi dan produktivitas pinang dan kelapa dalam berdasarkan Kabupaten di Provinsi Jambi tahun 2021

Kabupaten	Pinang			Kelapa Dalam		
	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton.Ha <sup>-1</sup> )	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
Kerinci	117	34	0,28	41	14	0,33
Merangin	295	44	0,15	1.486	768	0,53
Sarolangun	253	35	0,13	615	361	0,58
Batanghari	44	11	0,26	342	328	0,98
Muaro Jambi	172	17	0,1	889	543	0,60
Tanjab Timur	9.084	3.207	0,35	58.511	51.398	0,87
Tanjab Barat	11.102	9.981	0,90	55.092	53.343	0,97
Tebo	307	28	0,09	1.021	457	0,44
Bungo	120	47	0,38	752	509	0,67
Kota Jambi	0	0	0	0	0	0
Sungai Penuh	62	43	0,64	5	3	0,75
Total	21.556	13.447	0,32	118.754	107.724	0,67

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Tanjung Jabung Barat menjadi daerah pengusaha pinang terbesar di Provinsi Jambi dengan luas lahan sebesar 51,42% dan produksi 74,22%. Sedangkan pada kelapa dalam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat menjadi daerah penghasil kedua terbesar setelah Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan luas lahan 46,4% dari total luas lahan di Provinsi Jambi. Petani di Kabupaten Tanjung Jabung Barat lebih banyak menanam kelapa dalam dibandingkan pinang. Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki 13 Kecamatan penghasil kelapa dalam dan pinang, salah satunya adalah Kecamatan Betara. Kelapa dalam di Kecamatan Betara mempunyai produksi yang rendah dibandingkan pinang.

Pinang dan kelapa dalam merupakan dua tanaman yang mempunyai karakteristik tanaman yang sama dan dapat di tanam di sistem agoklimat yang sama. Waktu panen antara usaha kelapa dan pinang berbeda, jika usaha kelapa di panen setiap tiga bulan sekali, lain

halnya dengan waktu panen buah pinang yang dapat di panen satu bulan sekali. Tidak hanya itu, dari segi produktivitas memiliki perbedaan, jika produktivitas aktual perkebunan kelapa rakyat masih sangat rendah, tingkat produktivitas tanaman pinang justru lebih unggul meski sama-sama diusahakan atau dirawat secara tradisional. Dari segi perbedaan harga yang mempengaruhi penerimaan, harga pinang lebih besar dibandingkan harga kelapa dalam. Akan tetapi, perbedaan harga pinang yang lebih besar tidak dapat memastikan bahwa pendapatan usahatani pinang lebih besar dibandingkan pendapatan usahatani kelapa dalam. Selain karena harga pinang yang berfluktuatif dibandingkan harga kelapa dalam yang stabil, biaya produksi pinang lebih besar dibandingkan biaya produksi kelapa dalam. Biaya produksi yang lebih efisien menjadikan kelapa dalam unggul dalam usahatannya. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian mengenai penerimaan dan biaya usahatani pinang dan kelapa dalam di kecamatan betara kabupaten Tanjung Jabung Barat.

## Metode

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*). Objek penelitian ini adalah petani yang bermata pencaharian dan sumber pendapatannya dari usahatani pinang dan kelapa dalam. Petani sampel yang dipilih adalah petani pinang dan kelapa dalam yang mengusahakan usahatannya secara monokultur, untuk itu digunakan teknik penentuan sampel dengan teknik *snowballing sampling*. Jumlah sampel yang didapat pada penelitian ini adalah 37 petani pinang yang meliputi 10 petani Desa Mekar Jaya, 12 petani Desa Bunga Tanjung dan 15 petani Desa Makmur Jaya. Sedangkan pada usahatani kelapa dalam adalah 51 petani sampel yang meliputi 6 petani Desa Mekar Jaya, 11 petani Desa Bunga Tanjung, dan 34 petani Desa Makmur Jaya. Total sampel penelitian adalah sebanyak 88 petani.

Untuk menjawab tujuan pertama, yaitu menggambarkan usahatani pinang dan kelapa dalam di Kecamatan Betara, digunakan analisis deskriptif. Analisis kuantitatif yang digunakan untuk menjawab permasalahan dan tujuan kedua yaitu tentang menganalisis biaya, penerimaan, dan pendapatan masing-masing usahatani dan tingkat perbedaan pendapatan usahatani pinang dan kelapa dalam. Untuk menghitung penerimaan usahatani pinang dan kelapa dalam digunakan rumus sebagai berikut:

$$TR_i = P_{y_i} \cdot Y_i \quad (1)$$

Dimana :

$TR_i$  = Total penerimaan usahatani (Rp)

$Py_i$  = Harga per satuan hasil produksi usahatani (Rp)

$Y_i$  = Ukuran produksi usahatani (Rp)

$i_1$  = Pinang;  $i_2$  = Kelapa dalam

Total biaya dihitung dari penjumlahan antara biaya variabel dan biaya tetap (Nasution S, 2003). Total biaya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC_i = VC_i + FC_i \quad (2)$$

Dimana :

$TC_i$  = Total biaya usahatani (Rp)

$VC_i$  = Biaya variabel usahatani (Rp)

$FC_i$  = Biaya tetap usahatani (Rp)

$i_1$  = Pinang;  $i_2$  = Kelapa dalam

Biaya variabel terdiri dari biaya pupuk, bibit, pestisida dan tenaga kerja sedangkan biaya tetap dihitung dari biaya penyusutan alat pertanian dan sewa lahan. Menurut (Manullang, 1989) nilai penyusutan alat dihitung dengan rumus :

$$\text{Nilai sisa} = \frac{\text{Harga beli}}{\text{Usia Ekonomis}} \times \text{Usia pakai} \quad (3)$$

$$\text{Nilai penyusutan} = \frac{\text{Harga beli} - \text{Nilai sisa}}{\text{Usia Ekonomis}} \quad (4)$$

Menurut (Akhmadi, 2019), pendapatan merupakan suatu unsur yang harus dilakukan dalam melakukan suatu usaha, karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha. Untuk menghitung pendapatan usahatani pinang dan kelapa dalam digunakan rumus sebagai berikut:

$$Pd_i = TR_i - TC_i \quad (5)$$

Dimana:

$Pd_i$  = Pendapatan usahatani (Rp)

$TR_i$  = Total penerimaan usahatani (Rp)

$TC_i$  = Total biaya usahatani (Rp)

$i_1$  = Pinang;  $i_2$  = Kelapa dalam

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Gambaran Umum Usahatani

Pola kegiatan usahatani pinang dan kelapa dalam di daerah penelitian, yaitu kegiatan pemupukan, kegiatan pengendalian gulma, kegiatan pemanenan dan kegiatan pengolahan pasca panen. Kegiatan pemupukan pada usahatani pinang dilakukan 2 kali dalam setahun. Namun, hanya sebagian petani yang menggunakan pupuk untuk usahatannya, sedangkan usahatani kelapa dalam yang sama sekali tidak menggunakan pupuk. Pada kegiatan pengendalian gulma, petani sampel di daerah penelitian hanya menggunakan herbisida yang dilakukan dua kali dalam setahun.

Kegiatan panen pada petani pinang dilakukan dalam 12 kali dalam setahun, atau satu kali setiap bulannya. Namun, produksi yang dihasilkan setiap panennya berbeda-beda dikarenakan pinang mengalami *trek* selama 3 bulan dalam setahun. Sedangkan pada usahatani kelapa dalam, panen dilakukan 4 kali dalam setahun. Dan kegiatan pengolahan hasil panen pada petani pinang yaitu pembelahan pinang kemudian dijemur selama 1-3 hari sehingga menghasilkan output berupa pinang basah. Sedangkan pada usahatani kelapa dalam, pengolahan pasca panen adalah pengupasan kulit (sabut) kelapa sehingga menghasilkan output kelapa butir.

### 2. Total Biaya Produksi Usahatani Pinang dan Kelapa Dalam

Secara umum petani mengharapkan pendapatan atau penerimaan akan selalu lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan dalam usahatannya (Soekartawi, 2002). Salah satu cara yang dilakukan adalah meminimumkan biaya produksi dan meningkatkan produksi. (Sriyadi, 2014) menyatakan bahwa biaya produksi merupakan pengorbanan untuk memperoleh suatu produk yang diharapkan. Dalam hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa total biaya produksi pinang lebih besar dibandingkan usahatani kelapa dalam. Hal ini disebabkan oleh rotasi panen usahatani pinang lebih banyak dibandingkan dengan usahatani kelapa dalam yaitu 12 kali panen pinang dan 4 kali panen kelapa dalam, sehingga frekuensi penggunaan tenaga kerja pada usahatani pinang lebih banyak yang mempengaruhi biaya tenaga kerja pada usahatani pinang menjadi lebih besar. Faktor lain yang menjadi penyebab adalah pada usahatani kelapa dalam yang tidak menggunakan pupuk sehingga biaya yang dikeluarkan menjadi lebih rendah. Total biaya produksi usahatani pinang dan kelapa dalam di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata total biaya pada usahatani pinang dan kelapa dalam di daerah penelitian tahun 2022

Uraian	Total biaya usahatani pinang (Rp/tahun)	Total biaya usahatani kelapa dalam (Rp/tahun)
Biaya tetap		
Biaya penyusutan alat	66.539,07	59.855,99
Total biaya tetap	66.539,07	59.855,99
Biaya variabel		
1. Biaya pestisida	1.200.270,27	1.368.235,29
2. Biaya tenaga kerja	32.652.270,27	6.178.168,24
3. Biaya pupuk	710.270,27	-
Total biaya variabel	34.562.810,81	7.546.403,53
Total biaya (Rp/tahun)	34.629.349,88	7.606.259,52
Total biaya (Rp/ha/tahun)	20.025.666,27	4.099.589,33

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata total biaya produksi pada usahatani pinang di daerah penelitian lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani kelapa dalam, yaitu Rp. 34.629.349,88/tahun pada usahatani pinang dan Rp. 7.606.259,52/tahun pada usahatani kelapa dalam. Biaya terbesar yang dikeluarkan pada usahatani pinang dan kelapa dalam adalah biaya tenaga kerja yaitu masing-masing sebesar Rp. 32.652.270,27/tahun dan Rp. 6.178.168,24/tahun. Rata-rata biaya usahatani pinang perhektar adalah Rp. 20.025.666,27/ha/tahun lebih tinggi dibandingkan rata-rata biaya usahatani kelapa dalam perhektar yaitu sebesar Rp. 4.099.589,33/ha/tahun.

### 3. Penerimaan Usahatani pinang dan kelapa dalam

Tabel 3. Rata-rata penerimaan usahatani pinang dan kelapa dalam di daerah penelitian tahun 2022

Uraian	Usahatani pinang (Rp)	Usahatani kelapa dalam (Rp)
Penerimaan tertinggi	13.539.648,65	7.665.811,76
Penerimaan terendah	3.310.432,43	6.691.450,98
Rata-rata penerimaan (Rp/tahun)	98.935.466,22	28.707.629,41
Rata-rata penerimaan (Rp/ha/tahun)	57.878.308,11	14.938.499,67

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan usahatani pinang lebih besar dibandingkan penerimaan usahatani kelapa dalam, yaitu Rp. 98.935.466,22/tahun pada usahatani pinang dan Rp. 28.707.629,41/tahun pada usahatani kelapa dalam. Rata-rata penerimaan usahatani pinang perhektar adalah Rp. 57.878.308,11/ha/tahun. sedangkan rata-

rata penerimaan usahatani kelapa dalam perhektar kelapa dalam adalah Rp. 14.938.499,67/ha/tahun.

### 3. Rata-rata pendapatan usahatani pinang dan kelapa dalam di daerah penelitian tahun 2022

Tabel 4. Rata-rata pendapatan usahatani pinang dan kelapa dalam di daerah penelitian tahun 2022

Uraian	Usahatani Pinang (Rp/tahun)	Usahatani Kelapa Dalam (Rp/tahun)
Penerimaan	98.935.466,22	28.707.629,41
Biaya Produksi	34.629.349,88	7.606.259,52
Pendapatan usahatani (Rp/Tahun)	64.306.116,34	21.101.369,89
Pendapatan usahatani (Rp/Ha/Tahun)	37.852.641,84	10.838.910,34

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan usahatani pinang di daerah penelitian dalam satu tahun produksi adalah Rp. 64.306.116,34/tahun sedangkan rata-rata pendapatan usahatani kelapa dalam didaerah penelitian dalam satu tahun prduksi adalah sebesar Rp. 21.101.369,89/tahun. Rata-rata pendapatan usahatani pinang perhektar dalam satu tahun produksi lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usahatani kelapa dalam perhektar yaitu Rp. 37.852.641,84/ha/tahun pada usahatani pinang dan Rp. 10.838.910,34/ha/tahun pada usahaatani kelapa dalam

## Kesimpulan dan Saran

Untuk menghasilkan produksinya, usahatani pinang rata-rata mengeluarkan biaya sebesar Rp. 20.025.666,27/ha/tahun lebih besar dibandingkan rata-rata biaya usahatani kelapa dalam yaitu sebesar Rp. 4.099.589,33/ha/tahun. Rata-rata penerimaan usahatani pinang adalah sebesar Rp. 57.878.308,11/ha/tahun lebih besar dibandingkan rata-rata penerimaan usahatani kelapa dalam yaitu sebesar Rp. 14.938.499,67/ha/tahun. Kemudian rata-rata pendapatan usahatani pinang adalah sebesar Rp. 37.852.641,84/ha/tahun lebih besar dibandingkan rata-rata pendapatan usahatani kelapa dalam yaitu sebesar Rp. 10.838.910,34/ha/tahun. Perlunya peremajaan pada usahatani kelapa dalam dikarenakan banyaknya tanaman yang sudah tua dan rusak sehingga jumlah produksi menjadi rendah.

## Daftar Pustaka

Akhmadi. (2019). Studi Komparatif Tingkat Pendapatan Antara Usaha Kelapa dan Pinang pada Perkebunan Rakyat Desa Sungai Beras Kabupaten Tanjab Timur. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, Volume 10.*

- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. (2012). Statistik Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2011. *Pemerintah Provinsi Jambi, Dinas Perkebunan.*
- Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021. *Kementrian Pertanian, Jakarta.*
- Food and Agriculture Organization. (2017). *Food and Agriculture Data.* [www.fao.org](http://www.fao.org)
- Manullang. (1989). Pengantar Ekonomi Perusahaan. *Liberty, Yogyakarta.*
- Nasution S. (2003). Metode Research: Penelitian Ilmiah. *Bumi Aksara, Jakarta.*
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani.* UI- Press. Jakarta.
- Sriyadi. (2014). Resiko Usahatani. *Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta.*